

Rambut Gondrong di Semarang Pada Tahun 1967-1973

Taufik Silvan Wijanarko, Putri Agus Wijayanti, dan Abdul Muntholib ✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2019

Disetujui Mei 2019

Dipublikasikan Juli 2019

Keywords:

policy, life style, long hair.

Abstrak

Kebijakan pelarangan rambut gondrong pada masa Orde Baru terjadi pada tahun 1970-an. Saat itu, Pangkoptantib Jenderal Soemitro di layar TVRI mengatakan bahwa rambut gondrong yang sedang populer membuat anak muda bersikap 'acuh tak acuh'. Pernyataan tersebut menjadi penanda bahwa permasalahan rambut gondrong sedemikian gawatnya. Selain itu, operasi penertiban rambut gondrong mulai gencar dilakukan oleh aparat negara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintah Orde Baru, anak muda diidealkan menjadi anak yang penurut dan patuh terhadap orang tua seperti dalam konsep keluarga Jawa. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah membatasi anak muda ikut dalam kegiatan politik. Di samping itu, Orde Baru menerapkan politik pintu terbuka yang membuka akses seluas-luasnya pada Barat. Tidak heran jika musik rock yang pada masa Soekarno dianggap sebagai musik *ngak-ngik-ngok* menjadi populer pada masa Orde Baru. Salah satu band yang cukup populer di kalangan anak muda pada waktu itu adalah The Beatles. Band asal Inggris tersebut identik dengan rambutnya yang gondrong. Wajar jika anak muda mulai meniru cara berpakaian dan gaya rambut The Beatles. Melihat realitas tersebut, pemerintah merasa khawatir dengan tren rambut gondrong yang melanda anak muda. Pemerintah menganggap bahwa baik-tidaknya tingkah laku anak muda dapat dilihat dari cara berpakaian dan gaya rambut. Bagi Orde Baru, rambut cepak ala ABRI dianggap menjadi potongan rambut yang ideal.

Abstract

The policy of the prohibition of long hair under New Order political regime was happened in 1970's. On television, at that time, Pangkoptantib General Soemitro said that popular long hair life style makes young generation indifferent. The statement signified that the problem of long hair was so dangerous. Since the releasing of General Soemitro statement, the operation of long hair control began to be intensified by state officials. The results of this research showed that under New Order political regime young generation was idealized, like in Javanese family, as obedient children. One of the way the regime did was limiting young generation involved into politic. It was a contradiction because New Order political regime applied open door policy which allow young generation accessing Western cultures. It is not surprising that rock music under Sukarno which was regarded as ngak-ngik-ngok music become popular music under New Order political regime. One of the popular music group at that time was The Beatles. The British Band was characterized with their long hair life style. It is natural if young generations imitate their long hair and their fashion. Addressing such phenomenon, the regime felt worried. The regime regarded that the good and the bad manner of the young men was seen from their fashion and their hair style. Long hair style was regarded by New Order as inappropriate with national character. For New Order political regime, TNI's short hair style was the ideal hair style.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarah@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Sejarah awal pemerintahan Suharto dengan budaya politiknya banyak menarik minat sejarawan dan pengamat politik Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya buku, artikel, jurnal, yang menuliskan seputar pemerintahan Suharto. Beberapa peristiwa terjadi pada masa itu. Akhir tahun 1960-an hingga awal 1970-an, Sukarno dilengserkan paksa dan Suharto naik ke tampuk kekuasaan dengan mengklaim dan menamakan dirinya sebagai “Orde Baru”. (Wardaya, 2006:20) Partai Komunis Indonesia (PKI) dibubarkan dan dilarang. Ribuan bahkan jutaan orang dibunuh karena dianggap sebagai simpatisan PKI. Konfrontasi dengan Malaysia yang selama masa pemerintahan Sukarno masif terjadi, namun pada masa pemerintahan Suharto berakhir. Investasi modal asing mengalir deras dan masih banyak lagi peristiwa yang terjadi masa orde baru. Dari beberapa peristiwa di atas, terdapat salah satu peristiwa pada masa Orde Baru yang cukup menarik dan menjadi kontroversial, yaitu pelarangan rambut gondrong.

Bermula dari ungkapan Pangkoptim Jendral Sumitro di TVRI yang mengatakan bahwa rambut gondrong membuat pemuda menjadi *onverschillig* alias acuh tak acuh (*Semula Kita Senang dengan Situasi Akhir-Akhir Ini*, 2 Oktober 1973:1). Pernyataan tersebut menarik sekaligus menggelikan. Seorang pejabat tinggi, disiarkan dalam skala nasional, membahas persoalan rambut.

Wacana tersebut seakan menjadi *gong* atau tanda bahwa kebijakan pelarangan rambut gondrong telah disahkan. Aparat negara mulai melakukan razia di jalan terhadap pemuda berambut gondrong. Bahkan, seperti terjadi di beberapa tempat, operasinya melibatkan anggota pasukan teritorial. Senjata yang mereka gunakan bukan lagi senjata laras panjang, seperti AK-47 atau M-16 melainkan gunting rambut (Yudhistira, 2010:vii). Begitu menggelikan jika dibayangkan, tentara yang begitu garang menyusuri jalan-jalan mencari orang berambut gondrong dengan membawa gunting rambut. Aksi razia rambut gondrong masif terjadi hingga beberapa tahun.

Tidak hanya persoalan komunis yang ditakuti oleh pemerintahan Orde Baru. Persoalan rambut gondrong pun dirasa perlu penanganan yang serius bagi pemerintah. TVRI sebagai salah satu stasiun televisi milik pemerintah secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam aksi pelarangan rambut gondrong. Sebagai contoh, artis dan seniman berambut gondrong dilarang tampil di stasiun TVRI. Bahkan pemain kesebelasan sepakbola dilarang bermain jika kedapatan berambut gondrong (Agustina, 2014:33). Di Sumatera Utara, Gubernur Marah Halim sampai membentuk badan koordinasi pelarangan rambut gondrong (Bakoperagon) (*Pemberantasan Rambut Gondrong Di Sumatera Utara*, 24 September 1973:3). Begitu menakutkannya rambut gondrong bagi pemerintah.

Koran-koran dan majalah turut berperan dalam kampanye anti-rambut gondrong (Hill, 2011:1). Berita mengenai rambut gondrong selalu dikonotasikan negatif, seperti pemerkosaan, penjabretan, maling, pembunuhan dan lain-lain. Selain itu ilustrasi kartun yang ada di koran dan majalah juga menggambarkan demikian. Namun terdapat beberapa majalah dan koran yang memprotes kebijakan operasi rambut gondrong.

Permasalahan yang terlihat sepele ternyata dianggap begitu serius bagi pemerintah. Selain itu, perdebatan mengenai rambut gondrong juga mewarnai koran-koran dan majalah. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk mencari tahu sebab dan akibat pelarangan rambut gondrong pada masa Orde Baru.

Hal di atas menimbulkan pertanyaan utama mengapa anak muda berambut gondrong dilarang pada tahun 1970-an dan bagaimana gaya hidup anak muda Semarang pada tahun 1970-an.

METODE

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan mengajukan sistesis dari hasil-hasil dalam bentuk tulisan (Abdurrahman, 1999:43). Langkah awal yang penulis lakukan

adalah mengumpulkan sumber yang relevan dengan obyek studi penelitian (Kuntowijoyo, 2013:95). Sumber yang telah penulis dapatkan ialah sumber dari koran *Suara Merdeka*, *Kompas* dan majalah *Aktuil*. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan anak muda Semarang yang hidup pada tahun 1970-an dan salah satu anggota ABRI. Penulis juga menggunakan beberapa buku, jurnal, dan skripsi yang mendukung.

Langkah selanjutnya ialah penulis memeriksa kembali sumber-sumber yang telah didapatkan tersebut dapat dipertanggungjawabkan baik secara fisik maupun isi tulisannya (Kuntowijoyo, 2013:100-101). Penulis juga perlu melihat adanya relasi atau saling berkait antara sumber satu dengan yang lain, walaupun dalam prosesnya tidak mudah untuk membuktikan kebenarannya. Penulis juga berusaha menafsirkan sumber-sumber yang telah didapatkan. Penafsiran tersebut berdasarkan pada fakta-fakta sejarah sehingga dapat memberikan kesatuan yang kronologis (Kuntowijoyo, 2013:102). Langkah terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah merangkai semua sumber sejarah dalam bentuk tulisan atau dengan kata lain penyampaian laporan hasil penelitian sejarah secara kronologis (Kuntowijoyo, 2013:103).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Hidup Anak Muda Sebelum Tahun 1970

Satu pengertian, pemuda ditentukan oleh masyarakat tradisional sebagai tahap tersendiri dalam busur kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Tetapi dalam pengertian yang lain maka arti pemuda melebihi busur kehidupan itu, dan dengan corak kebudayaannya yang otonom ia membedakan dirinya dari masyarakat tradisional melalui penentangan yang sistematis (Anderson, 1988:2).

Secara historis, pemuda Indonesia memiliki peran dalam perubahan sosial. Peran yang dimiliki pemuda dalam setiap kurun waktu berbeda, sesuai dengan semangat zaman. Dalam setiap kurun waktu, akan lahir suatu kelompok baru yang memiliki sikap hidup sendiri, yang bisa jadi sesuai atau malah bertentangan dengan tata

sosial yang sedang berlaku. Sikap hidup itu merupakan wujud adanya suatu bentuk kesadaran akan peran serta identitasnya dalam sejarah (Abdullah, 1994:5). Posisi sosial dan proses sejarah membuat mereka memiliki cara berpikir dan bertindak yang khas. Kesadaran akan peran serta identitas dalam proses sejarah yang turut membentuk bingkai penglihatan mereka terhadap lingkungan disekitarnya.

Pada tahun 1960 di Amerika dan Eropa berkembang suatu budaya yang berasal dari kalangan anak muda yang dikenal dengan youth counter-culture. Salah satu kelompok yang melakukan counter-culture adalah hippies. Hippies pada dasarnya merupakan sebuah gagasan mengenai suatu cara pandang tentang kehidupan yang berbeda dengan budaya dominan yang berlaku saat itu. Penganut hippies tidak memiliki kartu keanggotaan dan tidak dibatasi umur maupun batas negara (Yudhistira, 2010: 39).

Budaya hippies dimulai di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, ketika perang antara Amerika Serikat dengan Vietnam yang panjang dan banyak memakan korban. Menurut para hippies, masyarakat dan pemerintah saat itu sudah melupakan alam tempat mereka tinggal, dibutakan oleh ambisi untuk berperang, berkuasa, dan menguasai manusia lain. Maka dari itu, para penganut hippies mencoba untuk melakukan gerakan counter-culture. Mereka menyebarkan pemikiran yang menolak peperangan, mendukung perdamaian, dan menjunjung tinggi kebebasan setiap manusia. Dengan slogan "*make love, not war*" mereka turun ke jalan-jalan menentang Perang Vietnam.

Penganut hippies menyebut diri mereka sebagai generasi bunga (flower generation). Bunga menjadi simbol bagi kaum hippies. Bagi mereka, bunga itu indah yang merupakan bagian dari alam. Selain itu, bunga melambangkan kedamaian dan tidak akan membuat orang lain terluka (Yasa, 1997:69-70). Kaum hippies identik dengan rambut gondrong, memakai pakaian longgar aneka warna (psikedelik), mengenakan manik-manik. Mereka menganggap bahwa penampilan tersebut sebagai simbol kedekatannya dengan alam.

Selain dari gaya hidup yang bohemian, mereka juga melakukan kritik melalui musik. Musik yang dimaksud adalah jenis musik rock n' roll. Jenis musik tersebut merupakan representasi dari gejala sosial adanya industrialisasi. Industrialisasi melahirkan generasi muda yang menghabiskan waktu dengan uang, seperti: membeli pakaian di pusat perbelanjaan dan makan di restoran cepat saji (fast food). Akibat dari gejala sosial tersebut timbul pemberontakan anak muda yang disalurkan melalui musik (Widiatiaga, 2018:18). Di Amerika Serikat sendiri, musik tersebut mendapat sorotan keras dari para "pengawal budaya" karena dianggap mengancam nilai-nilai budaya dominan.

Pada tahun 1960-an, Indonesia sedang giat-giatnya membangun suatu identitas nasional. Saat itu adalah masa Indonesia sedang membangun suatu tatanan pemerintah. Wajar, bila pada masa ini oleh para pengamat digolongkan sebagai masa-masa untuk melihat ke dalam (inward looking) (Booth dan McCawley, 1982:15). Jargon yang selalu dibawa oleh Sukarno adalah berdiri di kaki sendiri (Berdikari) dalam hal ekonomi maupun budaya. Namun, pada masa ini budaya Barat mampu masuk di Indonesia.

Derasnya arus budaya Barat masuk di Indonesia melalui beberapa media antara lain: radio, piringan hitam, dan majalah. Siaran radio yang sering menyiarkan lagu-lagu Barat adalah Radio Angkatan Udara milik AURI. Siaran radio luar negeri yang menyiarkan lagu-lagu Barat adalah ABC Australia, Hilversum Belanda dan Voice of America (VOA) (Sakrie, 2015:18). Sedangkan Radio Republik Indonesia (RRI) lebih banyak menyiarkan musik Indonesia.

Majalah juga turut menyumbang gencarnya arus budaya Barat di Indonesia seperti majalah *Varia*, *Selecta*, *Musika* dan di penghujung tahun 60-an yaitu *Aktuil*. Majalah memiliki peran dalam menyebarkan profil musisi, gaya hidup musisi, gaya berpakaian, serta aksi panggung (Sasongko dan Katjasungkana, 1991:49). Dampak dari saluran musik melalui radio dan majalah menyebabkan musisi-musisi Indonesia mengadopsi gaya hidup budaya Barat.

Pengadopsian tersebut meliputi: jenis musik, pakaian dan model rambut.

Mewabahnya budaya Barat yang memberi pengaruh terhadap gaya hidup anak muda membuat Sukarno geram. Pemerintah mengeluarkan kebijakan anti neo-kolonialisme dan imperialisme (Sakrie, 2015:19). Kebijakan tersebut dikeluarkan dalam rangka menyelesaikan revolusi Indonesia untuk mencapai sosialisme Indonesia. Musik Barat dianggap sebagai imperialisme budaya yang mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara serta tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Sampai pada masa menjelang Gerakan 30 September (G30S), panggung hiburan populer didominasi pertunjukkan yang diorganisir oleh pemerintah maupun organisasi rakyat. Lagu-lagu yang lazim dimainkan adalah lagu nasional, lagu daerah maupun lagu propaganda politik.

Segera setelah peristiwa G30S, keadaan mulai berubah. Angkatan Darat melalui Badan Koordinator Seni (BKS) Kostrad mengadakan serangkaian pertunjukkan musik rock. Penyanyi terkenal saat itu seperti Lilis Suryani, Ony Suryono, dan lainnya menjadi pendukung BKS Kostrad. Tentu, Angkatan Darat sendiri memiliki maksud dan tujuan dalam mengadakan pertunjukkan tersebut. Pertama, keluar untuk menunjukkan kekuatan (show of force) terhadap kekuatan politik lawan mereka. Kedua, untuk menarik hati rakyat serta menunjukkan kesan bahwa Indonesia tidak anti kebudayaan Barat (Sasongko dan Katjasungkana, 1991:51). Maksud dan tujuan tersebut dapat dikatakan berhasil karena banyak anak muda yang merasa bahwa pada masa Orde Lama, mereka tidak merasakan kebebasan (Sakrie, 2002: 38). Tahun-tahun antara akhir 1960-an sampai dengan awal 1970-an sebagai masa-masa penuh dengan kebebasan berekspresi (Jones, 2015:146).

Dominannya jenis musik rock, menimbulkan pengaruh terhadap kelompok-kelompok musik yang baru berdiri. Misalnya, kelompok musik Dara Puspita, kelompok dari Surabaya yang mulanya bernama Irama Puspita. Mereka memulai dengan lagu-lagu yang tengah populer saat itu, yang didominasi oleh lagu-lagu

The Beatles. Selain dari jenis musik, gaya hidup juga mempengaruhi kelompok-kelompok musik Indonesia. Sejak di Surabaya, mereka telah meniru The Beatles meski terbatas pada gaya rambut (Sasongko dan Katjasungkana, 1991:51).

Kota Semarang dekade 1970-an merupakan masa hingar-bingarnya musik rock di Jawa Tengah. Memasuki dekade 1970-an musik di Semarang dilanda tren musik rock ala Deep Purple, Led Zeppelin, dan lain sebagainya. Kelompok musik tersebut juga memiliki ciri khas berambut gondrong dan termasuk jenis musik yang keras. Hal ini sedikit berbeda dengan jenis musik rock yang dibawakan oleh The Beatles.

Terdapat tiga nama kelompok musik dari Semarang yang cukup disegani keberadaannya, yaitu Mama Clan's, Dragon, dan Fanny's. Namun dari ketiga kelompok tersebut, Mama Clan's yang kepopulerannya jauh lebih tinggi dari kedua kelompok lainnya. Mama Clan's tidak hanya berkiprah di kota asalnya, tetapi juga mampu menaklukkan penonton di Kota Bandung yang dikenal sebagai gudangnya grup-grup musik rock awal 1970-an (Yovi, 2015:59). Tidak sebatas itu, Mama Clan's bahkan juga mampu menawan hati publik Jakarta dengan manggung di Taman Ria Monas pada tanggal 20 Oktober 1973.

Munculnya kelompok musik rock di Semarang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup anak muda Semarang. Gaya hidup hippies menjadi tren anak muda pada saat itu. Namun mereka hanya sebatas meniru penampilannya saja tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. (Sakrie, 2002:38)

Polemik Rambut Gondrong Pada Tahun 1970

Tahun 1970-an merupakan masa transisi dari masa revolusi Sukarno ke masa pembangunan Suharto. Bagi para pendukung Orde Baru, "Orde Lama" didefinisikan sebagai suatu periode yang penuh dengan penyelewengan terhadap UUD 1945 dan di segala bidang yang berpuncak pada terjadinya pemberontakan Gestapu/PKI (Nasution, 1967:24). Selain itu, mereka juga memandang bahwa pemerintahan "Orde Lama" tidak melaksanakan Pancasila secara murni dan

konsekuen, sehingga merusak kehidupan bangsa dan negara (Notosusanto, 1985:28). Sementara Orde Baru diartikan sebagai orde mental moral sejati yang ingin melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Pasca Sukarno lengser dari jabatannya sebagai presiden, laju inflasi yang tinggi melanda Indonesia. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh Suharto untuk mengendalikan laju inflasi ialah Orde Baru mengirimkan kawat kepada International Monetary Fund (IMF) (Perkins, 2004:15).

Penguasa baru tersebut melakukan perubahan orientasi mengenai bagaimana perkembangan masyarakat yang dituju. Indonesia pada masa Orde Baru menitikberatkan pada "pembangunan ekonomi." Jenis pembangunan ini menitikberatkan pada pembangunan ekonomi dengan mengandalkan modal asing sebagai motor penggerakannya. Dalam mencapai tujuan tersebut, kondisi sosial politik yang tertib dan aman menjadi prasyarat berjalannya pembangunan tersebut. Selain itu, Orde Baru sadar bahwa golongan anak muda secara historis memainkan peran yang cukup vital dalam menentukan arah dan perpolitikan Indonesia dengan melihat peran pemuda pada masa Sukarno. Para pendukung Orde Baru menganggap bahwa sumber dari hancurnya perekonomian Indonesia pada masa Sukarno adalah akibat dari pertikaian politik dan ideologi (Yudhistira, 2010:30). Tidak ingin mengulangi hal yang sama, maka diambillah langkah-langkah depolitisasi dalam rangka menjaga stabilitas nasional (Sasongko dan Katjasungkana, 1991:52).

Orde Baru mengatakan bahwa Indonesia dibangun layaknya sebuah keluarga. Seperti keluarga pada umumnya, di sana terdapat "Bapak", "Ibu" dan "Anak". Suharto menempatkan dirinya sebagai "Bapak tertinggi" (Supreme father) di Indonesia (Shiraishi, 2001:2). Dalam hubungan tersebut orangtua memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak, yaitu mereka pernah merasakan menjadi seorang anak tapi anak belum pernah merasakan menjadi seorang bapak. Orangtua merasa memiliki kedudukan yang lebih dominan, sebab

mereka memiliki pengalaman hidup. Dengan begitu, anak harus hormat dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya dari pada dia sendiri (Geertz, 1985:120).

Pada masa Orde Baru telah terjadi depolitisasi terhadap golongan muda. Golongan muda tidak diberi ruang leluasa untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik seperti yang terjadi pada masa Sukarno. Kegiatan politik oleh orang muda hanya terjadi di kalangan yang sangat terbatas. Maka, pada masa Orde Baru muncul satu golongan anak muda yang berbeda dengan golongan sebelumnya. Mereka adalah anak-anak muda yang memiliki kesamaan berupa selera, aspirasi, dan gaya hidup yang ingin selalu berubah yang umumnya mengacu pada perkembangan yang terjadi di luar negeri, terutama Barat (Yudhistira: 2010, 11). Maka, pada tahun 1970-an dikenal istilah remaja untuk menggambarkan anak muda yang manja dan hidup penuh kebebasan.

Masuknya budaya barat melalui majalah-majalah telah mempengaruhi selera anak muda dalam hal penampilan. Majalah-majalah yang memuat gaya hidup anak muda di Barat sulit diperoleh pada masa Sukarno. Selain majalah, musik rock (yang diistilahkan sebagai musik ngak-ngik-ngok) juga dilarang. Setelah pemegang kekuasaan negara berganti, “wajar bila terjadi pelampiasan untuk meniru pola tingkah yang terjadi di belahan Barat sana” (Sakrie: 2002, 38).

Sebenarnya, dalam persoalan mengenai rambut gondrong pada masa Orde Baru, dapat dikatakan tidak ada yang menjelaskan secara detail mengenai definisi serta batasan rambut yang digolongkan sebagai gondrong. Dengan tidak adanya kesepakatan mengenai definisi dan batasan rambut gondrong, akhirnya tiap-tiap pihak memberikan definisinya masing-masing atas pengertian rambut gondrong. Kepolisian Resort 932 Salatiga mendefinisikan rambut gondrong sebagai rambut yang dibiarkan memanjang tidak terpelihara sampai menutupi leher baju (Yudhistira: 2010, 114). Penilaian tersebut tentu sangat subjektif karena berdasar pada keyakinan satu pihak saja.

Aparat kepolisian dan tentara melakukan razia terhadap anak muda berambut gondrong untuk membedakan antara preman dengan anak muda yang sebatas mengikuti tren gaya rambut dan penampilan hippies. Alasan tersebut digunakan demi memudahkan pengidentifikasian, maka dilakukanlah operasi rambut gondrong. Selain itu, isu rambut gondrong oleh anak muda yang dianggap tidak sesuai kepribadian nasional telah menjadi isu nasional. Bukanlah hal yang aneh apabila pemerintah daerah juga menerapkan operasi rambut gondrong.

Pembentukan wacana terhadap anak muda mengenai selera gaya rambut gondrong selalu berkonotasi negatif. Tidak heran jika anggapan masyarakat terhadap anak muda berambut gondrong selalu negatif, salah satunya diidentikkan dengan tindakan kejahatan. Selain dari pemerintah, media juga memiliki peran penting dalam pembentukan suatu wacana terhadap anak muda berambut gondrong.

Darmanto Jatman saat menjadi dosen di Universitas Diponegoro (Undip) pernah menceritakan pengalamannya mengenai rambut gondrong ketika diwawancarai oleh Kompas. Ia mengungkapkan pernah terjaring razia rambut gondrong. Saat itu ia memiliki rambut panjang dan tanpa basa-basi petugas yang sedang menjalankan tugas memotong rambut dosen Undip tersebut (Nama & Peristiwa: Darmanto Jatman, 1 Desember 1969:5). Selain itu terdapat peristiwa yang cukup menarik dalam persoalan rambut gondrong yang terjadi di Semarang. Jika peristiwa di atas merupakan pengalaman seorang dosen di salah satu perguruan tinggi Semarang, bagaimana pencitraan yang dilakukan oleh media jika Gubernur Semarang berambut gondrong?

Pada tahun 1972, harian Kompas menerbitkan berita dengan judul “Gubernur ‘Gondrong’ Karena Bandjir”. Munadi selaku Gubernur Semarang pada waktu itu memiliki rambut gondrong. Namun citra rambut gondrong yang dimiliki Munadi tersebut berbeda dengan citra anak muda. Anak muda yang berambut gondrong dicitrakan sebagai pelaku kejahatan sedangkan Munadi selaku pejabat

dicitrakan berambut gondrong karena prihatin akan banjir yang melanda daerah Demak (Gubernur Gondrong Karena Banjir, 2 Maret 1972:3). Hal ini sangat aneh, melihat citra yang dibangun antara anak muda dengan Gubernur Semarang yang bertolakbelakang.

Dampak Pelarangan Rambut Gondrong

Persoalan anak muda berambut gondrong memiliki dampak sosial di masyarakat. Mereka mendapat kesan yang kurang baik di lingkungan masyarakat. Hal tersebut terjadi akibat pemberitaan mengenai anak muda berambut gondrong yang berkonotasi negatif. Tidak sedikit orang tua melarang anaknya yang berambut gondrong untuk mencukur rambutnya dengan cukuran cepak layaknya ABRI dan polisi. Orang tua khawatir jika anaknya berperilaku menyimpang seperti yang diberitakan di surat kabar. Maka dari itu rambut gondrong seakan menjadi momok bagi masyarakat.

Pada tahun 1970-an banyak sosialisasi yang dilakukan dari lingkup terkecil seperti keluarga hingga yang tertinggi, yaitu negara. Di lingkup masyarakat, ketua RT menghimbau warganya untuk menertibkan rambut anak-anaknya jika ingin mengurus surat-menyurat. Hal tersebut dikarenakan akibat isu rambut gondrong di tingkat nasional. Selain itu citra identitas rambut gondrong selalu diidentikkan dengan perilaku kejahatan dan dianggap tidak berkepribadian nasional.

Peraturan untuk tidak memberi pelayanan terjadi di kantor kepolisian Semarang. Pada tahun 1970-an Polri Komdak IX Jawa Tengah menginstruksikan tidak akan memberi pelayanan bagi orang yang berambut gondrong (*Yang Gondrong Tidak Dilayani*, 28 Juli 1970:2). Hal tersebut dilakukan dalam rangka menjalankan tugas untuk tidak melayani orang berambut gondrong. Selain itu himbauan terhadap rambut gondrong juga dilakukan di perguruan tinggi. Salah satu perguruan tinggi yang ada di Semarang yang mendapat himbauan mengenai pelarangan rambut gondrong adalah Universitas Diponegoro (Undip).

Pelarangan dan himbauan yang dilakukan oleh keluarga hingga aparat negara dan jaksa

menjadikan anak muda rambut gondrong terkesan menjadi orang lain dari kehidupan masyarakat. Rambut gondrong membuat orang menganggapnya sebagai perilaku ketidakberesan atau dianggap tidak waras. Seringkali orang berambut gondrong diidentikkan dengan orang gila atau terganggu kejiwaannya. Maka dari itu, pada tahun 1970-an anak muda mulai muncul untuk menandingi wacana rambut gondrong yang sengaja dibentuk oleh orang tua (pemerintah).

SIMPULAN

Setiap anak muda pasti memiliki hasrat untuk meniru sang idola. Peniruan tersebut dianggap wajar terjadi pada diri anak muda. Usaha mencari jatidiri anak muda seringkali melewati tahapan proses peniruan. Tak heran jika anak muda meniru gaya berpakaian termasuk gaya rambut band rock yang sedang populer, The Beatles.

The Beatles merupakan band asal Inggris yang identik dengan gaya berpakaian unik dan berambut gondrong. Mereka salah satu band yang menganut golongan hippies. Mereka mengancam perang yang terjadi antara Amerika dan Vietnam. Salah satu ciri yang identik pada kaum hippies ialah gaya rambutnya yang gondrong dan pakaian yang beraneka warna (psikedelik) disertai motif bunga-bunga.

Kepopuleran The Beatles di Indonesia mampu mempengaruhi gaya hidup anak muda. Tidak sedikit anak muda yang meniru gaya berpakaian dan gaya rambut seperti sang idola. Di beberapa kota banyak anak muda yang mulai muncul dengan membentuk band dan menyanyikan lagu The Beatles. Salah satu band yang meniru gaya The Beatles adalah Koes Bersaudara. Namun Koes Bersaudara pada masa Sukarno dipenjara selama satu tahun karena Sukarno sedang menggalakan program revolusi serta melawan bentuk imperialisme dan neokolonialisme. Salah satu program tersebut termasuk dalam hal budaya. Hal tersebut berbeda pada masa Orde Baru.

Pada masa awal Orde Baru keberadaan band rock dan anak muda berambut gondrong tidak dilarang. Bahkan Orde Baru memberikan

ruang kepada band rock untuk menampilkan karyannya. Hal tersebut dikarenakan Orde Baru sedang mencari simpati rakyat sekaligus menegaskan bahwa pemerintahan baru tersebut tidak anti terhadap budaya asing. Maka dari itu anak muda perkotaan mulai merasakan kebebasan dan mulai banyak muncul anak muda berambut gondrong.

Akan tetapi, sikap pemerintah Orde Baru perlahan berubah. Anak muda berambut gondrong dianggap telah bersikap acuh tak acuh. Maka dari itu perlu adanya upaya penyelamatan terhadap anak muda. Salah satu upaya penyelamatan anak muda adalah dengan cara melakukan operasi gunting rambut gondrong. Operasi tersebut dilakukan oleh aparat negara. Cukup menggelikan jika melihat bahwa senjata aparat bukan lagi pistol atau senapan laras panjang melainkan gunting rambut.

Munculnya anak muda berambut gondrong membuat pemerintah merasa khawatir. Mereka dianggap telah menjadi anak muda yang liar, kriminal, dan tidak bermoral. Padahal pemerintah Orde Baru memiliki harapan terhadap anak muda untuk melanjutkan cita-cita orang tuanya (pemerintah). Cita-cita yang dimaksud oleh pemerintah adalah melanjutkan pembangunan. Namun anak muda merasa bahwa mereka tidak pernah diajak untuk membahas cita-cita tersebut. Maka dari itu untuk mengembalikan moral anak muda, pemerintah menginstruksikan operasi rambut gondrong. Pemerintah memiliki keyakinan bahwa rambut gondrong merupakan penyebab anak muda berperilaku kriminal.

Kebijakan tersebut mendapat protes dari kalangan anak muda. Anak muda menganggap bahwa sikap yang dilakukan oleh orang tua (pemerintah) adalah munafik. Kasus-kasus besar seperti perjudian, korupsi dan lain-lain adalah kasus yang seharusnya mendapat perhatian lebih ketimbang soal rambut gondrong. Menurut anak muda, persoalan rambut adalah persoalan selera dan tidak dapat diperdebatkan.

Berita-berita di surat kabar terhadap rambut gondrong selalu berkonotasi negatif. Citra anak muda berambut gondrong mendapatkan dampak sosial akibat wacana yang

dibangun melalui media massa. Anak muda berambut gondrong di lingkungan masyarakat mendapat stigma negatif sebagai individu yang urakan. Maka dari itu salah satu cara untuk melawan adalah dengan membuat wacana tandingan.

Protes yang dilakukan oleh anak muda berhasil membuat pemerintah merasa khawatir. Pemerintah Orde Baru berkaca pada masa pemerintahan Sukarno dan menganggap bahwa Sukarno lengser akibat bentrokan ideologi. Maka dari itu pemerintah mengambil kebijakan untuk mendinginkan suasana. Kopkamtib Jenderal Sumitro mengadakan pertemuan dengan mahasiswa dari berbagai universitas di Jawa. Dihadapan mahasiswa, Sumitro mengaku bahwa ia sebenarnya tidak melarang rambut gondrong. Namun ia menganjurkan bahwa anak muda akan terlihat rapi jika berambut cepak layaknya ABRI. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa anaknya sendiri juga berambut gondrong.

Pengakuan Sumitro tersebut dapat menurunkan protes mahasiswa mengenai persoalan rambut gondrong. Berangsur-angsur berita mengenai rambut gondrong tidak lagi menjadi perdebatan. Namun gelombang protes anak muda tetap terus dilakukan. Anak muda mulai menyasar mengenai isu ketimpangan akibat pembangunan. Maka pada pemilu selanjutnya mulai gencar gerakan golongan putih yang salah satunya diinisiasi oleh Arif Budiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, A.H. 1967. *Menegakkan Keadilan dan Kebenaran*. Jakarta, Seruling Masa.
- Abdullah, Taufik. 1994. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Agustina, Widiarsi et al. 2014. *Massa Misterius Malari*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Anderson, Benedict R. O. G. 1988. *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ardivitianto, Yovi. 2015. Perkembangan Musik Rock di Kota Malang Tahun 1970-2000-an: Kajian Globalisasi dan Eksistensi Sosial Budaya". *Jurnal Kajian Wilayah: Vol. 6. No. 1*.
- Booth, Anne dan Peter McCawley. 1982. *Perekonomian Indonesia sejak Pertengahan Tahun Enampuluhan*, terj. Boediono. Jakarta: LP3ES.

- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*, terj. Grafiti Press. Jakarta: Grafiti Press.
- “Gubernur ‘Gondrong’ Karena Bandjir”, *Kompas*, 2 maret 1972, hlm.3
- Hana, Fadlia dkk. 2016. *Yang Kelewat di Buku Sejarah*. Jakarta: Perkumpulan Pamflet Generasi.
- Hill, David T. 2011. *Pers Di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya selama Abad ke-20 hingga Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- “Nama & Peristiwa: Darmanto Jt”, *Kompas*, 1 Desember 1969, hlm.5
- Notosusanto, Nugroho (ed.). 1985. *Tercapainya Konsensus Nasional 1966-1969*. Jakarta, Balai Pustaka.
- “Pemberantasan Rambut Gondrong Di Sumatera Utara”, *Kompas*, 24 September 1973, hlm. 3
- Perkins, John. 2005. *Confessions of An Economics Hit Man*, terj. Herman Tirtaatmaja dan Dwi Karyani. Jakarta: Abdi Tandur.
- Sakrie, Denny. 2002. *Napak Tilas Anak Muda 1970-an*. Jakarta: Kompas.
- Sakrie, Denny. 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.
- Sasongko, A. Tjahyo dan Nug Katjasungkana. 1991. “Pasang Surut Musik Rock di Indonesia” *Prisma No. 10, Th. XX*, Oktober 1991.
- Schulte Nordholt, Henk (ed.). 2013. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS
- “Semula Kita Senang dengan Situasi Akhir2 Ini”, *Kompas*, 2 Oktober 1973, hlm.1
- Shiraishi, Saya Sasaki. 2001. *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*, terj. Tim Jakarta. Nalar: Jakarta.
- Siegel, James T. 2000. *Penjahat Gaya (Orde) Baru: Eksplorasi, Politik, dan kriminalitas*. Yogyakarta: LkiS.
- Wardaya, Baskara T, dkk. 2006. *Soeharto Sehat*. Yogyakarta: Galangpress.
- Widiatiaga, Bima. 2018. “Musik Indonesia dalam Konteks Sosial Politik 1967-1978” dalam *Skripsi Sejarah*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wiratma, Aria Yudhistira. 2010. *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Wiratma, Aria Yudhistira. 2010. *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an*. Tangerang: Marjin Kiri.
- “Yang Gondrong Tidak Dilayani”, *Kompas*, 28 Juli 1970, hlm. 2.
- Yasa, I Wayan Dirga. 1997. “The Counter Culture: A Potrait of American Society in The 1960’s” dalam *Tesis Pengkajian Amerika*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.